



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 9297-9303

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Kegiatan Cooking Class dalam Meningkatkan Kemandirian dan Keterampilan Siswa sekolah dasar Muhammadiyah plus Batam

Renei Indriaty

Universitas Muhammadiyah Jakarta, FKIP, Pascasarjana Teknologi Pendidikan

renei8mutiara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kemandirian dan keterampilan hidup (life skills) pada anak usia dini dan sekolah dasar, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan cooking class sebagai pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang melibatkan anak secara langsung dalam aktivitas nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan cooking class dalam meningkatkan kemandirian anak serta mengidentifikasi bagaimana kegiatan tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (library research) dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah nasional yang relevan dengan topik cooking class, kemandirian anak, dan pendidikan anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan pengelompokan artikel, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan cooking class memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemandirian anak. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengenal bahan dan alat, mengikuti prosedur, bertanggung jawab, serta mengembangkan keterampilan motorik, sosial, dan emosional. Selain itu, cooking class juga mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta kreativitas anak. Kegiatan ini menjadi lebih efektif apabila dirancang secara terstruktur, sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta didukung oleh peran guru yang kompeten dan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, cooking class dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan holistik dalam pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, khususnya dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: Cooking Class, Kemandirian Anak, Pendidikan Anak Usia Dini, Life Skills, Pembelajaran Berbasis Pengalaman.

1. Latar Belakang

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, sikap, serta keterampilan hidup (life skills) peserta didik. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting karena pada tahap ini anak berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, sosial, emosional, maupun intelektual. Anak usia sekolah dasar cenderung belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan aktivitas nyata yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya dirancang secara kontekstual, kreatif, inovatif, dan menyenangkan agar anak mampu memahami materi pembelajaran sekaligus mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang hanya berpusat pada teori dan hafalan dinilai kurang mampu memberikan pengalaman bermakna bagi anak, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan tersebut adalah kegiatan cooking class.

Kegiatan cooking class merupakan salah satu aktivitas pembelajaran berbasis praktik yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses memasak makanan sederhana dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang cara membuat makanan, tetapi juga belajar mengenal bahan makanan, alat memasak, prosedur kerja, serta pentingnya menjaga kebersihan dan keamanan selama proses memasak berlangsung. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan sehingga pembelajaran

menjadi lebih bermakna. Anak-anak dilatih untuk melakukan aktivitas secara mandiri, mengikuti instruksi dengan baik, bekerja sama dengan teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, kegiatan memasak juga dapat menjadi media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh, mulai dari aspek kognitif, afektif, sosial, emosional, hingga psikomotorik. Menurut Meriyati (2015), taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting sebagai fase emas (golden age) dalam perkembangan anak. Pada masaini, anak mengalami perkembangan otak yang sangat cepat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Sebagai lembaga pendidikan awal, taman kanak-kanak berfungsi mempersiapkan anak dengan berbagai pengetahuan, sikap, keterampilan, serta kecerdasan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang sekolah dasar (Rakimahwati, 2014). Pendidikan anak usia dini didasarkan pada aspek perkembangan anak dengan tujuan memberik kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan sosial, serta keterampilan dasar yang akan menjadi fondasi bagi kehidupan selanjutnya (Yaswinda et al., 2023).

Menurut Pitaloka et al. (2021), pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai pondasi utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup enam aspek perkembangan penting, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni. Setiap aspek tersebut disesuaikan dengan karakteristik serta tahap perkembangan usia anak. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia dini maupun sekolah dasar harus mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung seluruh aspek perkembangan tersebut secara seimbang. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif adalah pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), di mana anak belajar melalui praktik langsung dan keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan.

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini pada anak. Anak yang mandiri umumnya memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain. Sikap mandiri sangat diperlukan sebagai bekal bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Anak yang terbiasa mandiri sejak kecil akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, mampu menyelesaikan masalah secara sederhana, dan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang terlalu bergantung pada orang lain cenderung kurang percaya diri, mudah menyerah, dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dirinya sendiri. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan sikap mandiri pada peserta didik. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, perkembangan kemandirian dan keterampilan siswa sekolah dasar menjadi tantangan tersendiri. Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak apabila tidak digunakan secara bijak. Anak-anak saat ini semakin terbiasa menggunakan gawai dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari sehingga berpotensi menurunkan kemampuan sosial, kreativitas, serta rasa tanggung jawab mereka. Fenomena tersebut terlihat dari kecenderungan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu bermain gawai dibandingkan melakukan aktivitas nyata yang melibatkan interaksi sosial dan keterampilan motorik. Banyak anak menjadi kurang percaya diri, kurang aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta lebih bergantung pada bantuan orang tua dalam menyelesaikan tugas sederhana. Kondisi ini tentu menjadi perhatian penting bagi dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam menanamkan nilai kemandirian, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah kegiatan cooking class. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar nyata kepada siswa melalui aktivitas memasak yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam kegiatan cooking class, siswa belajar mengenal berbagai bahan makanan, memahami langkah-langkah kerja, menggunakan alat sederhana, serta menyelesaikan tugas sesuai arahan guru. Selain itu, siswa juga belajar bekerja sama dengan teman, berbagi tugas, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan kelompok. Menurut Jawab (2019), kegiatan cooking class merupakan salah satu aktivitas menyenangkan yang melibatkan anak secara langsung untuk bergerak dan berkreasi menggunakan jaringannya. Aktivitas ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Sementara itu, menurut Leni Verawati (2013), cooking class adalah kegiatan memasak di dalam kelas yang dilakukan secara berkelompok dalam suatu tempat untuk mengolah dan memasak makanan dengan cara yang lebih terkonsep dan terarah. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang keterampilan memasak, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Anak belajar mengatur diri, bekerjasama,

membuat pilihan, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya sendiri (Widayati & Hartati, 2022).

Kegiatan cooking class juga mengandung nilai-nilai edukatif yang sangat kaya, baik dari aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif (Abidin, 2022). Dari aspek kognitif, anak belajar mengenal berbagai jenis bahan makanan, memahami warna, bentuk, tekstur, rasa, serta proses perubahan bahan makanan selama proses memasak berlangsung. Anak juga belajar berhitung sederhana melalui pengukuran bahan, memahami konsep sains melalui perubahan bentuk makanan, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah. Dari aspek psikomotorik, anak dilatih mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar melalui aktivitas mengaduk, memotong, mencampur, menuang, membentuk adonan, dan menghias makanan. Kegiatan tersebut membantu meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta melatih ketelitian anak dalam bekerja. Sementara itu, dari aspek afektif dan sosial emosional, kegiatan cooking class membantu anak belajar mengelola emosi, bersabar menunggu giliran, menghargai hasil karya teman, serta membangun rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya sendiri. Anak juga belajar bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, serta menunjukkan sikap toleransi dan empati terhadap teman. Semua pengalaman tersebut secara tidak langsung membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab dalam diri anak. Melalui kegiatan memasak, anak merasakan pengalaman nyata bahwa suatu hasil memerlukan proses, usaha, dan kerja sama yang baik.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan cooking class dalam dunia pendidikan tidak serta-merta dapat membentuk kemandirian anak tanpa adanya peran aktif guru. Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, dan mendukung eksplorasi anak. Dalam kegiatan cooking class, guru tidak hanya bertugas memberikan instruksi, tetapi juga menjadi fasilitator dan motivator yang membimbing anak selama proses pembelajaran berlangsung. Guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan tugas secara mandiri tanpa terlalu mendominasi aktivitas anak. Dengan demikian, anak memiliki ruang untuk bereksplorasi, mengambil keputusan sederhana, serta belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Selain itu, guru juga harus mampu menyesuaikan kegiatan memasak dengan tingkat kemampuan dan karakteristik siswa. Pemilihan menu, alat, dan bahan harus mempertimbangkan keamanan serta kemudahan bagi anak usia sekolah dasar. Guru juga perlu memberikan penguatan positif agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Kompetensi pedagogik, kreativitas, serta kemampuan komunikasi interpersonal guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan cooking class. Guru yang kreatif akan mampu mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan.

Di sisi lain, masyarakat modern saat ini semakin menyadari pentingnya pengembangan kemandirian sejak usia dini. Banyak orang tua mengeluhkan sikap ketergantungan anak terhadap orang dewasa, kurang percaya diri, dan minim inisiatif dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kondisi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh yang terlalu protektif serta pola pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek akademik tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan keterampilan hidup (life skills). Anak sering kali lebih difokuskan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, sementara kemampuan praktis seperti mengurus diri sendiri, bekerjasama, dan bertanggung jawab kurang mendapatkan perhatian. Dalam konteks ini, cooking class dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan pengembangan karakter dan keterampilan hidup anak.

Sayangnya, dalam praktik pendidikan saat ini masih banyak lembaga pendidikan yang belum mengintegrasikan kegiatan cooking class ke dalam pembelajaran secara rutin. Kegiatan memasak sering dianggap hanya sebagai aktivitas tambahan atau ekstrakurikuler yang tidak memiliki nilai akademik. Padahal, apabila dirancang dengan baik, cooking class dapat menjadi media pembelajaran tematik yang sangat efektif dan mampu mengintegrasikan berbagai bidang pembelajaran sekaligus. Dalam kegiatan memasak, anak dapat belajar matematika melalui pengukuran bahan, belajar bahasa melalui instruksi dan komunikasi, belajar sains melalui perubahan bahan makanan, serta belajar sosial melalui kerja sama dan interaksi kelompok. Dengan demikian, cooking class merupakan bentuk pembelajaran holistik yang mampu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Penelitian ini di latar belakang oleh pentingnya peran guru dalam memanfaatkan kegiatan cooking class sebagai sarana membentuk kemandirian dan keterampilan siswa sekolah dasar. Peneliti ingin mengetahui bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan cooking class, serta bagaimana kegiatan tersebut

memberikan dampak terhadap perkembangan kemandirian siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan *cooking class*, baik yang berasal dari guru, siswa, sarana prasarana, dukungan orang tua, maupun kebijakan sekolah. Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki kontribusi teoritis dan praktis dalam dunia pendidikan. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) serta peran guru dalam pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada sekolah untuk lebih memperhatikan pentingnya pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa sejak dini.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menjadi refleksi terhadap tantangan pendidikan masakini, di mana anak tidak cukup hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga harus memiliki karakter, keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi yang baik. Kemandirian menjadi salah satu bekal penting bagi anak dalam menghadapi dunia yang terus berkembang dan berubah dengan cepat. Anak yang mandiri akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan, mampu berpikir kritis, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memberikan pengalaman belajar yang mendukung tumbuhnya karakter mandiri sejak dini. Dalam konteks sosial budaya Indonesia, kegiatan memasak juga memiliki nilai budaya yang sangat penting. Memasak bukan hanya sekadar aktivitas rumah tangga, tetapi juga bagian dari budaya, tradisi, dan identitas masyarakat. Melalui kegiatan *cooking class*, anak dapat dikenalkan pada berbagai makanan tradisional, nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghargaan terhadap proses dan hasil kerja. Anak juga belajar menghargai makanan dan memahami pentingnya menjaga kesehatan melalui pola makan yang baik. Dengan demikian, *cooking class* tidak hanya menjadi sarana pembelajaran keterampilan hidup, tetapi juga media pelestarian budaya dan pembentukan karakter positif pada anak.

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk menjawab fenomena perubahan gaya hidup modern yang serba instan. Banyak anak terbiasa mengonsumsi makanan cepat saji dan kurang terlibat dalam aktivitas domestik di rumah. Akibatnya, anak menjadi kurang memahami proses, kurang menghargai usaha, dan minim pengalaman dalam melakukan aktivitas mandiri. Melalui kegiatan *cooking class*, anak diajak untuk terlibat langsung dalam proses memasak sehingga mereka belajar memahami proses, menghargai usaha, serta merasakan kepuasan dari hasil kerja yang dilakukan sendiri. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab pada anak. Dengan demikian, kegiatan *cooking class* dinilai efektif sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemandirian dan keterampilan siswa sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan karakter, sosial emosional, kreativitas, dan keterampilan hidup anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, *cooking class* layak dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran inovatif di sekolah dasar guna menciptakan generasi

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur (*library research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data melalui penelusuran berbagai jurnal ilmiah nasional yang secara khusus membahas tentang kegiatan *cooking class*, kemandirian anak, serta pendidikan anak usia dini. Sumber data yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal terakreditasi dan memiliki kredibilitas tinggi, sehingga dapat mendukung keabsahan serta kualitas kajian yang dilakukan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menyeleksi artikel-artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengelompokan berdasarkan tema dan variabel yang berkaitan, seperti aspek kemandirian anak dan implementasi kegiatan *cooking class* dalam pembelajaran. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji secara mendalam isi dari setiap sumber untuk menemukan pola, hubungan, serta temuan-temuan penting yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tahapan penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu: (1) pengumpulan artikel dan sumber literatur, (2) reduksi dan pengelompokan data sesuai dengan fokus kajian, (3) analisis isi terhadap data yang telah dipilih, serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis dari berbagai hasil penelitian sebelumnya. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai peran kegiatan *cooking class* dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. Dengan pendekatan ini,

diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta menjadi referensi bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini di masa mendatang.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan survei penelitian di lapangan, pembelajaran cooking class yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. Dalam kegiatan ini, anak-anak dilibatkan secara langsung dalam proses memasak, mulai dari mengenal alat dan bahan, mengolah makanan, hingga menyajikan serta membersihkan peralatan setelah digunakan. Melalui cooking class, anak-anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya, melatih keterampilan motorik halus, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Kegiatan ini juga membantu mereka dalam memahami konsep dasar makanan sehat dan pentingnya kebersihan dalam proses memasak. Hasil penelitian tersebut di dukung oleh (Taverna et al., 2021 ; Aghdasi et al., 2021) menyatakan bahwa kegiatan cooking class dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak, melatih keterampilan motorik halus, serta mengembangkan kreativitas anak. Berbagai keterampilan motorik halus terlibat dalam kegiatan kelas memasak, termasuk menyendok, menuang, mencampur dan mengaduk bahan, mengupas, memotong, serta membentuk adonan (Pereira et al., 2022). Konsep perancangan kegiatan cooking class untuk anak usia dini menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek bermain yang menyenangkan dalam pembelajaran cooking class (Adom et al., 2021 ; Aini Qolbiyah et al., 2022).

Anak-anak menikmati proses seperti mengaduk adonan, memotong bahan, serta mengamati perubahan dari bahan mentah menjadi makanan siap saji, seperti proses pencampuran, yang membantu membangun pemahaman praktis tentang proses memasak. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teknik memasak, tetapi juga melatih anak-anak untuk bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial dapat meningkatkan keterampilan emosional anak, seperti empati dan pengelolaan emosi (Denham, 2018). Dengan demikian, cooking class tidak hanya berfokus pada keterampilan kognitif dan motorik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan (Vaughan et al., 2024 ; Riswantini et al., 2021 ; Sumiyana et al., 2022). Penelitian ini memberikan wawasan penting dalam praktik pendidikan anak usia dini dengan menunjukkan bagaimana aktivitas memasak dapat mengembangkan keterampilan praktis serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak (Budiarti, 2021).

1. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas dan mengambil keputusan tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain. Anak yang mandiri menunjukkan sikap percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu mengelola diri dalam berbagai situasi. Kemandirian perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak siap menghadapi tantangan perkembangan selanjutnya.

Ciri-ciri kemandirian anak antara lain kemampuan mengambil inisiatif, kemauan belajar, tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan menyelesaikan masalah, serta keterampilan sosial. Pengembangan kemandirian tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2. Cooking Class sebagai Sarana Pengembangan Kemandirian

Berdasarkan hasil kajian literatur, kegiatan cooking class terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. Dalam kegiatan ini, anak terlibat langsung dalam proses memasak, mulai dari mengenal bahan, menggunakan alat sederhana, hingga menyajikan hasil masakan. Proses tersebut melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Cooking class juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa tertekan. Anak belajar bekerja sama, bersabar, mengikuti aturan, serta percaya diri terhadap hasil karyanya. Selain itu, kegiatan memasak melatih keterampilan motorik halus melalui aktivitas memotong, mengaduk, dan mencampur bahan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kemandirian anak setelah mengikuti kegiatan cooking class. Anak menjadi lebih berani mencoba, tidak mudah bergantung pada guru, serta

mampu menyelesaikan tugas dengan mandiri. Dengan demikian, cooking class dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif.

4. Kesimpulan

Dari kajian literatur yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan cooking class merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan bagi siswa serta dapat meningkatkan kemandirian dan keterampilan siswa yang tercermin dalam kegiatan-kegiatan memasak yang dilakukan siswa bersama guru pada Sekolah Dasar. Melalui kajian ini diharapkan kepada guru untuk dapat menjalankan kegiatan cooking class ini pada siswa sekolah dasar dikelas 1, 2 dan 3 dengan menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar, serta memperhatikan unsur keselamatan bagi anak. Bagi orang tua dirumah juga dapat melibatkan anak dalam kegiatan memasak di rumah, walau anak masih dalam tahap perkembangan sehingga tugas memasak dirumah dapat disesuaikan dengan perkembangan dan keamanan anak. Sehingga anak menjadi lebih mandiri dan terampil dalam melakukan pekerjaan rumah khususnya memasak.

Referensi

1. Handayani, R., Putri, E., Surya, A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar : Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. 2(2), 352–356.
2. Hidayat, H., Nuraziani, N., Mutmainah, Q., & Sulistya, S. I. (2021). Pengembangan Estetika Melalui Kegiatan Cooking Class di RA As-Shofa Ciparay. JECED : Journal of Early Childhood Education and Development, 3(1), 53–57. <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.947>
3. Ningrum, N. C. (2020). Meningkatkan kemandirian Anak Melalui Kegiatan Fun Cooking di Kelompok A TK PKK 62 TridayaCanden Jetis Bantul. Journal Student UNY 326-355. Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Rasid, J., dkk. (2020). Kajian Tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 83 – 91.
5. Sahidun, N., & Abdullah, S. (2020). Peningkatan Kemandirian Anak Saat Makan Melalui Kegiatan Fun Cooking Makanan Khas Ternate. Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD, 7(2), 106–121. <https://doi.org/10.36706/jtk.v7i2.12328>
6. Sari, A.M. (2017). Upaya Mengembangkan Kreativitas Pada Kegiatan Fun Cooking Di Kelompok B TK PKK MarsudisiwiGunung Kelir, Pleret, Bantul. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(6), 659 – 670.
7. Aghdasi, M. T., Fathirezaie, Z., & Abbaspour, K. (2021). The Effect of Environmental Contexts from Ecological Perspective on Motor Development and Creativity of Children. The Journal of New Thoughts on Education, 17(2), 237–260. <https://doi.org/10.22051/jontoe.2021.31695.3063>
8. Aini Qolbiyah, Sonzarni, & Muhammad Aulia Ismail. (2022). Implementation of the Independent Learning Curriculum At the Driving School. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 1(1), 01–06. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.1>
9. Ariyanti, T. (2017). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 12(235), 245. <http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB>
10. Budiarti, E. (2021). Fun Cooking to Increase Early Childhood Learning Motivation During Covid 19 Pandemic. Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020), 538(Icece 2020), 10–13. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.003>
11. Daviq, C. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. Paud Lectura, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
12. Abidin, Z. (2022). Implementasi Total Quality Management pada Pendidikan Islam. Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i1.926>
13. Angelin Masintan Sitorus, Endang Junita Sinaga, & Uranus Zamili. (2023). Pengaruh Kegiatan Fun Cooking Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Siborongborong. Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(3), 170–179. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i3.514>
14. Choioyyaroh Absa, N., Mustafida, F., & Cahyanto, B. (2022). Peran Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas IV SDI Al-Ma'arif 01 Singosari. JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4, 37–46.
15. Jawab, T. (2019). KEGIATAN COOKING CLASS UNTUK MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DAN Abstrak. 3(2), 44–55.

16. Kulsum, U., & Nugroho, S. . (2014). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Problem. Unnes Physics Education Journal, 3(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>
17. Muliati, S. (2020). Peran Guru Dan Orangtua Dalam Membangun Kemandirian Anak Di Ra Thariqul Izzah Mataram. Skripsi.
18. Qisthina Hsb, Sri Wahyuni, & Fakhir Hakim Hasibuan. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Cooking Class dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Zu Tsaqif. Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(3), 194–207. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/view/1293>
19. Ratna, A., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). Pembelajaran STEAM dengan Media Loose Parts di Kelompok Bermain Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 3227–3240. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4468>
20. Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Semberpasi. Metodik Didaktik, 14(1), 45–55. <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>
21. Wally, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Studi Islam, 10(1), 70– 81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
22. Widayati, T., & Hartati, S. (2022). ANALISIS MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA PADA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MA AL MA'ARIF SERUPA INDAH PAKUAN RATU KABUPATEN WAY KANAN. UNISAN JURNAL, 1(1), 294–304.